

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, baik itu potensi jasmani maupun potensi rohaninya. Pendidikan juga memaknai sebagai suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai seorang individu yang berkembang (Ruswandi, 2009: 6).

Pemahaman tentang pendidikan tersebut juga sejalan dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bab I ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Yahya (2010: 13) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sesuai dengan beberapa pemaparan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka membantu perkembangan peserta didik guna memiliki kompetensi dan kemampuan yang

diharapkan. Adapun proses dari pada pendidikan tersebut dapat dilakukan secara formal maupun informal. Pendidikan formal ditempuh oleh manusia melalui lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada pendidikan formal dan turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memahami tentang masalah yang berkaitan dengan makhluk hidup dan alam sekitarnya termasuk sumber daya alam dan pelestariannya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam (Trianto, 2012: 136). IPA sangat diperlukan untuk dipelajari di MI karena dengan mempelajari IPA peserta didik dapat mengetahui gejala-gejala alam yang terjadi di lingkungannya. Dengan mempelajari IPA peserta didik juga dapat melakukan percobaan-percobaan tentang alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI pada pokok bahasan sumber daya alam dan pelestariannya meliputi materi tentang sebab akibat, yaitu hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Ilmu pengetahuan alam yaitu sebuah pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur, berlaku umum dan berupa kumpulan dari hasil observasi serta percobaan. Sesuai dengan kenyataan bahwa aktivitas dalam IPA selalu berhubungan dengan percobaan-percobaan yang membutuhkan keterampilan dan kerajinan. Dengan demikian, IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang benda tak hidup dan makhluk

hidup, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran IPA guru diharapkan dapat secara maksimal menciptakan pembelajaran yang kreatif agar peserta didik menyenangi pembelajaran. Bila peserta didik senang dengan pembelajarannya maka di luar sekolah pun dia akan belajar sendiri. Guru sebagai tenaga pengajar harus mempunyai kemampuan untuk memilih dan menggunakan model untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk itu dalam proses belajar mengajar kemampuan profesional seorang guru sangat dibutuhkan, termasuk juga kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan media yang terdapat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan guru kelas III di MI YASMU Desa Kutanagara Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA peserta didik umumnya masih rendah belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Dari 33 orang siswa kelas III 12 orang diantaranya belum mencapai nilai KKM nilairata-rata mereka hanya 55. Rendahnya nilai mereka diduga berlangsung monoton, kurang menarik, peserta didik kurang aktif, KBM hanya menggunakan metode ceramah, serta media pembelajaran belum tersedia.

Menghadapi masalah tersebut guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta bila guru menggunakan model atau metode yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan materi IPA yang akan

diajarkan, sehingga peserta didik menjadi tertarik mengikuti pembelajaran IPA. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memecahkan masalah dan memperbaiki proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*.

Menurut Suprijono dalam Huda (2014: 236), *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Strategi ini mirip dengan *Example Non Example*, dimana gambar yang diberikan pada siswa harus dipasang atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Berbeda halnya dengan pendapat Bariji (2015: 7) bahwa penerapan model *picture and picture* dapat meningkatkan kemandirian, keaktifan, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Dalam penggunaan model pembelajaran *picture and picture* ini siswa lebih berperan selama kegiatan berlangsung. Sehingga melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan menurut Dini Yulianti dkk, (Jurnal PGSD Vol 2 no: 2. 2014: 2) manfaat yang diharapkan dengan menggunakan model *picture and picture* adalah memperoleh pengalaman pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta menambah motivasi, minat belajar bagi siswa dan mengetahui permasalahan yang terjadi di kelas, penyebab, serta alternatif penyelesaiannya, memberi alternatif desain pembelajaran yang baru serta sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan penerapan model *picture and picture*, siswa

diharapkan bisa menjadi lebih aktif dan pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga hasil belajar akan meningkat.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian melalui sebuah judul: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model *Picture and Picture* pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Sumber Daya Alam dan Pelestariannya (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas III MI YASMU Kabupaten Garut).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Pelestariannya sebelum menggunakan model pembelajaran *Picture And Picture* di Kelas III MI YASMU Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* pada Mata Pembelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Pelestariannya di Kelas III MI YASMU Kabupaten Garut pada setiap siklus ?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Pelestariannya sesudah menggunakan model pembelajaran *Picture And Picture* di Kelas III MI YASMU Kabupaten Garut pada setiap siklus ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini diarahkan untuk mngetahui :

1. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Pelestariannya sebelum menggunakan model pembelajaran *picture and picture* di kelas III MI YASMU Kabupaten Garut.
2. Pelaksanaan penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* pada Mata Pembelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Pelestariannya di Kelas III MI YASMU Kabupaten Garut pada setiap siklus.
3. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Pelestariannya sesudah menggunakan model pembelajaran *picture and picture* di kelas III MI YASMU Kabupaten Garut pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *picture and picture* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Pelestariannya di kelas III MI YASMU Kabupaten Garut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik bagi peserta didik dan dapat meningkatkan hasil dan menambah pemahaman pada pembelajaran IPA.

b. Bagi Guru

Bagi guru IPA khususnya dan guru lainnya dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan membuat guru lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pengajaran disekolah dan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang model pembelajaran *picture and picture* sehingga nantinya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang baik.

E. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah

kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Howard Kingsley dalam Muslich (2011: 38) membagi tiga macam hasil belajar, yakni 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, dan 3) sikap dan cita-cita. Sudjana (2011 : 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni a) informasi verbal, b) keterampilan intelektual, c) strategi kognitif, d) sikap, dan e) keterampilan motoris.

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara menurut Lindgren dalam Suprijono (2013: 7) hasil pembelajaran meliputi kecakapan informasi, pengertian, dan sikap yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Hubungan dengan hasil belajar, aspek kognitif memegang peranan paling utama, karena yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana (Hayati, 2013: 11). Menurut Sudjana, (2011: 22) hasil belajar dari Benyamin Bloom secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Hasil belajar ranah kognitif terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama (pengetahuan dan pemahaman) disebut kognitif tingkat rendah, sedangkan keempat aspek berikutnya (aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi) disebut kognitif tingkat tinggi (Muslich, 2011: 39). Namun indikator yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu, pengetahuan atau ingatan, pemahaman dan aplikasi.

Dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Al-Tabany, 2014: 23). Al-Tabany (2014: 24) mengemukakan bahwa maksud dari model pembelajaran, yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Sedangkan Shoimin (2014: 122) menjelaskan *picture and picture* adalah suatu model belajar menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Adapun Suprijono dalam Huda (2014:236) *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.

Dalam pembelajaran *picture and picture* terdapat langkah-langkah pembelajaran. Menurut Suprijono (2013: 125) langkah-langkah dalam model *picture and picture* ialah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Guru menunjukan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan/rangkuman.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* merupakan pola pembelajaran yang menggunakan gambar yang dipasangkan dengan pasangan yang tepat, dan diurutkan berdasarkan urutan logis serta diberikan alasan logis berdasarkan dasar pemikirannya. Maka dari itu model pembelajaran *picture and picture* sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

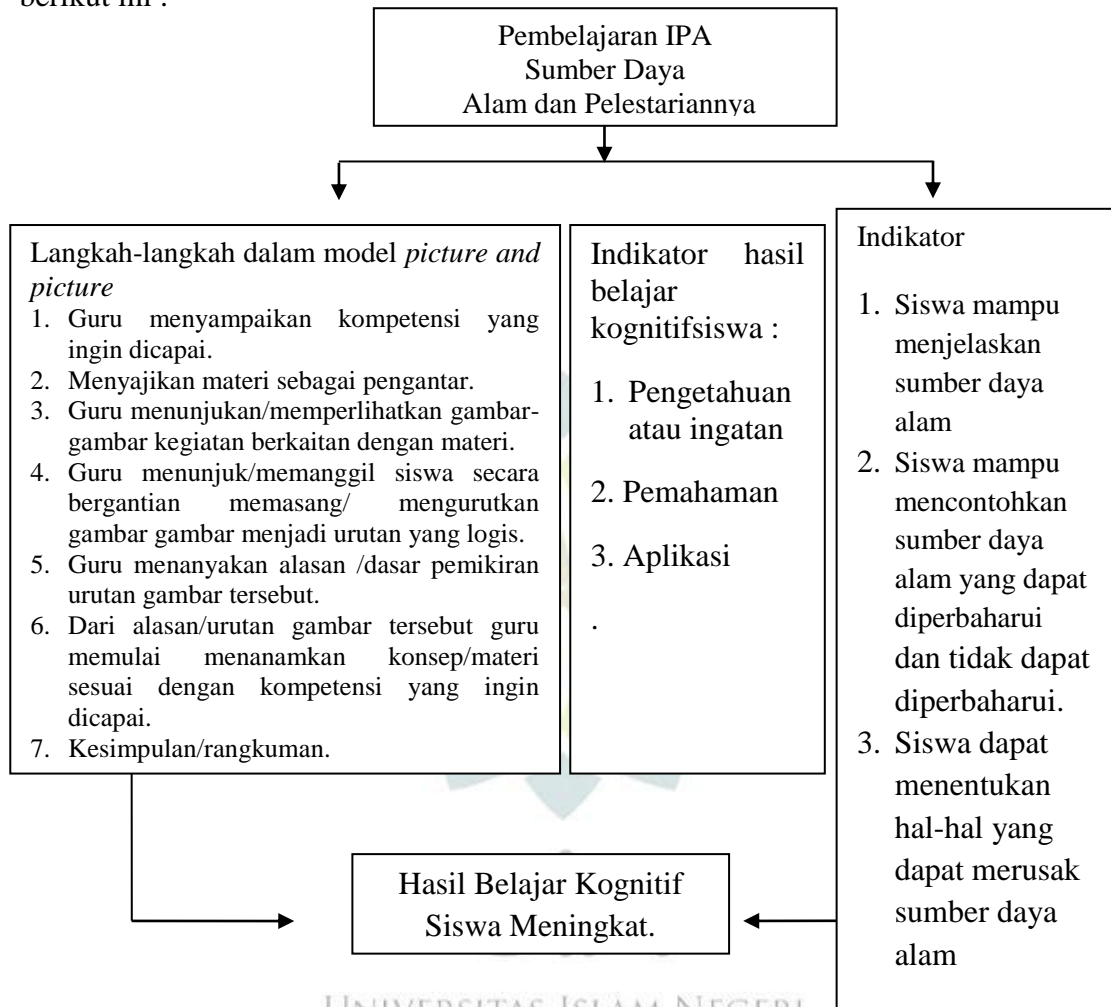
Jujun Suriasumantri dalam Trianto (2012: 136) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris '*science*'. Kata '*science*' sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin '*scientia*' yang berarti saya tahu. '*Science*' terdiri dari *social*

sciences (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science*. Sedangkan Menurut H.W Fowler dalam Trianto (2012: 136) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *natural sciences*, secara sederhana bisa diartikan sebagai ilmu tentang alam, beserta peristiwa yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian IPA membahas gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis, didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia (Djumhana, 2009: 8).

Marsetio dalam Trianto (2012: 137) penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Tujuan IPA adalah memahami alam semesta (Djumhana, 2009: 3). Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu kealaman, yaitu ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati (Trianto, 2012:141).

Uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan pada diagram berikut ini :



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini bahwa penggunaan model *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan sumber daya alam dan pelestariannya di kelas III MI YASMU Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh dari observasi. Data ini berupa kondisi objektif sekolah, serta kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama proses belajar mengajar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Data kuantitatif yaitu data yang diambil dari hasil tes yang di analisis kemudian menguji hipotesis untuk kesimpulan penelitian.

2. Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas III MI YASMU Kampung Cimuncang Desa Kutanagara Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada ditemukannya permasalahan penelitian yang menarik untuk diteliti. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III MI YASMU Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut yang berjumlah 33 orang siswa, dengan rincian laki-laki 18 orang dan perempuan 15 orang. Penelitian ini dimulai pada bulan April semester genap dengan tujuan agar pada tahapan pelaksanaan penelitian ini menghasilkan laporan yang benar.

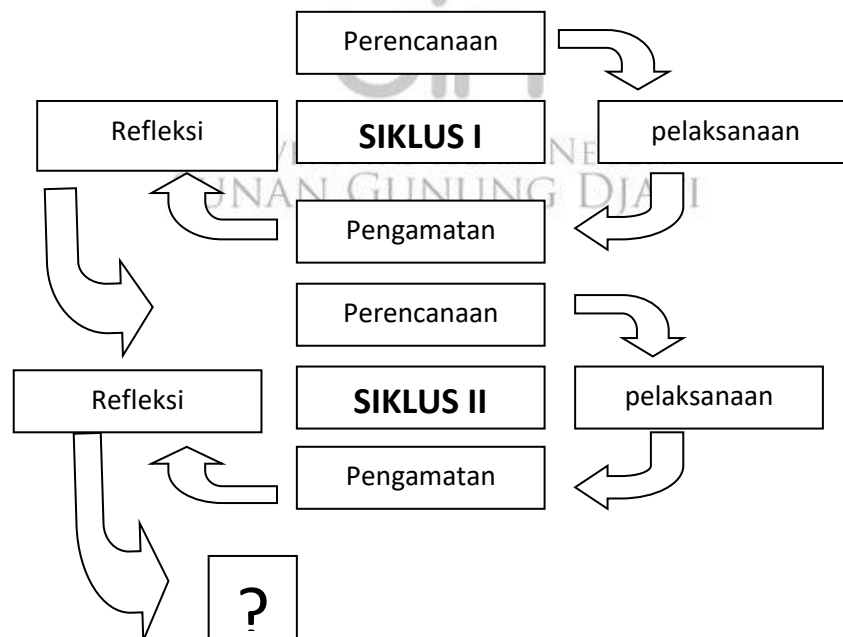
3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas (Salahudin, 2015: 24).

Menurut Undang (2008: 2) maksud PTK adalah untuk meningkatkan kinerja para guru agar mencapai hasil maksimal dalam proses belajar mengajar. Adapun pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Arikunto dkk (2010: 3) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

4. Desain Penelitian

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Desain model penelitian tindakan kelas dari setiap tahap ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2
Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010: 16)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa jika suatu siklus telah selesai diimplementasikan, sampai kepada tahap refleksi, maka selanjutnya harus diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berikutnya. Tahapan di atas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Berdasarkan prinsip dalam penelitian tindakan kelas yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap kegiatan peserta didik selama pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas III MI YASMU Malangbong Garut. Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran direfleksi untuk menentukan tindakan selanjutnya sehingga berbagai kelemahan dapat diperbaiki.

5. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam rangkaian langkah beberapa siklus, dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), yang secara rinci diuraikan sebagai berikut :

SIKLUS I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan ini, persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menetapkan materi dan bahan ajar.

- 3) Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture*.
- 4) Menyusun alat evaluasi berupa Lembar Kerja Peserta didik (LKS), tes dan lembar observasi. Lembar Kerja Peserta didik (LKS) dan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini merupakan implementasi atau penerapan rancangan, yaitu melakukan tindakan di kelas. Pada tahapan ini guru melakukan tindakan yang didasarkan atas perkembangan teoritis dan empiris agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan hasil belajar peserta didik yang optimal. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru sebagai observer. Pelaksanaan tindakan didasarkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sesuai dengan rencana pembelajaran
- 2) Melaksanakan model pembelajaran *picture and picture*
- 3) Melakukan tes di akhir pelajaran.

c. Pengamatan

Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data serta mencatat setiap aktivitas siswa dan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Observer bertugas mengamati kinerja guru dan aktivitas

siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada lembar observasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Sehingga hasil observasi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan untuk menemukan hal-hal tertentu untuk kemudian dilanjutkan membuat perencanaan baru untuk melakukan tindakan baru. Bila ada hal-hal yang perlu perubahan atau penyempurnaan, maka dirumuskan bagian mana dari rancangan tindakan yang membutuhkan perubahan atau perbaikan tersebut sehingga aspek-aspek yang sudah baik akan menjadi lebih baik lagi, aspek yang belum baik diupayakan menjadi baik. Tindakan selanjutnya dirumuskan untuk dituangkan ke dalam rencana tindakan baru.

SIKLUS II

a. Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada siklus II ini memperhatikan hasil yang dicapai pada siklus I. Perencanaan pada siklus II meliputi :

- 1) Membuat RPP yang disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I
- 2) Melaksanakan model pembelajaran *picture and picture*
- 3) Menyiapkan lembar observasi
- 4) Menyiapkan lembar tes

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada intinya sama seperti siklus I, yaitu peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh observer dengan menggunakan pedoman observasi. Lembar pedoman observasi yang digunakan sama dengan lembar observasi siklus I.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II digunakan untuk membandingkan hasil dari siklus I dengan siklus II, apakah ada peningkatan hasil belajar kognitif selama pembelajaran atau tidak. Jika belum terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya. Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Adapun instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, tes dan LKS.

a. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah suatu teknik yang dilakukan untuk mengetahui penerapan model *picture and picture* dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi

banyak digunakan untuk menilai tingkah laku siswa baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran langsung tentang proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran baik aktivitas siswa maupun aktivitas guru (Tuti Hayati, 2013: 77). Alat bantu yang digunakan adalah lembar observasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan sumber daya alam dan pelestariannya di kelas III MI YASMU Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut.

b. Tes

Menurut Tuti Hayati, (2013: 63) tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi peserta didik tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada setiap akhir proses pembelajaran. Melalui tes dapat diketahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk pilihan ganda. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III MI YASMU Malangbong Garut setelah diterapkannya model *picture and picture*.

c. LKS (Lembar Kerja Siswa)

Lembar kerja siswa digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan siswa dalam memecahkan permasalahan tentang sumber daya alam dan pelestariannya dalam mata pelajaran IPA. Lembar kerja siswa berisi tentang pernyataan/permasalahan tentang sumber daya alam dan pelestariannya yang harus dipecahkan oleh siswa. Lembar kerja siswa diberikan pada setiap pembelajaran.

7. Analisis Data

Sebelum semua instrumen itu digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba soal. Kemudian dilakukan analisis meliputi aspek validitas, reliabilitas, daya pembeda soal dan tingkat kesukaran soal.

a. Validitas

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya diukur. Validitas bukanlah suatu ciri atau sifat yang mutlak dari suatu teknik evaluasi, ia merupakan suatu ciri yang relatif terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh pembuat tes. Teknik yang sama dapat digunakan untuk beberapa tujuan yang berbeda, dan validitasnya dapat berbeda-beda dari yang tinggi kepada yang rendah, bergantung pada tujuan (Purwanto, 2009: 138).

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pernyataan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda (Arifin, 2011: 258).

c. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi (pandai) dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah (bodoh). Daya pembeda soal dapat diketahui dengan cara melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi soal, yaitu angka atau bilangan yang menunjukkan besar kecilnya daya pembeda yang dimiliki oleh sebuah butir soal, biasa diberi simbol D . Indeks daya pembeda soal berkisar antara $-1,00$ sampai $+1,00$. Tanda negatif dalam indeks daya pembeda soal, dapat terjadi bila kualitas siswa terbalik, yakni siswa pandai menjawab salah dan siswa yang bodoh, menjawab benar soal tersebut. Soal yang dapat dijawab dengan mudah oleh kelompok pandai dan kelompok bodoh, maka soal tersebut dinyatakan tidak memiliki daya pembeda. Demikian pula jika kedua kelompok tidak dapat menjawab dengan benar, soal tersebut dinyatakan kualitasnya jelek atau dengan kata lain tidak memiliki daya pembeda (Hayati, 2013: 133).

d. Tingkat Kesukaran soal

Tingkat kesukaran soal adalah suatu pernyataan tentang butir soal apakah termasuk kategori soal mudah, sedang atau sukar. Butir-butir soal yang baik adalah apabila butir-butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Butir soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Sebaliknya, butir soal yang terlalu mudah, tidak merangsang siswa berpikir lebih mendalam. Jadi, butir soal yang baik adalah yang memiliki tingkat kesukaran yang sedang atau cukup (Hayati, 2014: 134).

Setelah semua instrumen dianalisis dan direvisi kemudian digunakan dalam penelitian. Adapun analisis yang digunakan untuk setiap instrumen dalam penelitian itu berbeda-beda diantaranya :

1) Analisis lembar observasi

Lembar observasi dibagi menjadi dua yaitu, lembar observasi siswa dan lembar observasi guru dengan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen aktivitas yang dicari/ dicapai

R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimum ideal

100 : Bilangan tetap

Tabel 1.2
Interprestasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Tingkat Penguasaan	Predikat
86 - 100 %	Sangat Baik
76 - 85 %	Baik
60 – 75 %	Cukup
55 – 59 %	Kurang
≤ 54 %	Kurang Sekali

(Ngalim Purwanto,2009: 103)

2) LKS (Lembar Kerja Siswa), dideskripsikan pada tahap-tahap sebagai

berikut :

- a) Menentukan kunci jawaban soal-soal yang diberikan.
- b) Skor yang diperoleh dari setiap soal kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh skor mentah.
- c) Kemudian dihitung nilai yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus. Adapun rumus mencari rata-rata LKS yaitu :

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

Keterangan :

Mean : rata-rata

$\sum x$: jumlah skor yang diperoleh siswa

N : jumlah skor total

(Arikunto, 2007: 271)

3) Analisis lembar tes hasil belajar

- a) Menentukan kunci jawaban soal-soal yang diberikan.
- b) Memberikan skor tiap jawaban soal dengan skor 1 jika jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah.

- c) Mengidentifikasi skor siswa pada masing-masing kelompok prestasi (tinggi, sedang, dan rendah).

Analisis yang dilakukan selanjutnya adalah analisis secara individual dan secara klasikal :

1) Menghitung ketuntasan belajar secara individual

Ketuntasan belajar individual bertujuan untuk mengetahui peserta didik mana yang tuntas dan peserta didik mana yang belum tuntas dalam pembelajaran. Untuk mengetahui ketuntasan individual dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan belajar individu} = \frac{\text{jumlah jawaban benar yang dicapai peserta didik}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

(Hayati, 2013:153)

2) Menghitung ketuntasan belajar secara klasikal

Ketuntasan belajar klasikal bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar secara keseluruhan. Jika ketuntasan belajar mencapai 85% atau lebih, maka peserta didik secara keseluruhan dinyatakan tuntas dalam belajar. Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Hayati, 2013: 153)

Menghitung nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

\bar{X} : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai peserta didik

$\sum N$: Jumlah peserta didik

(Zainal Aqib dkk, 2011: 41)

3) Penilaian Tiap Siklus

Untuk mengetahui hasil penilaian tiap siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian tiap siklus} = \frac{\text{nilai tindakan 1} + \text{nilai tindakan 2}}{2} \times 100\%$$

4) Peningkatan Hasil Belajar Setiap Siklus

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setiap siklus digunakan analisis kuantitatif sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase peningkatan

Posrate : nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate : nilai sebelum tindakan

5) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini, peneliti menetapkan nilai 65. Nilai tersebut didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan di MI YASMU, maka seorang siswa dikatakan berhasil apabila telah memperoleh nilai minimum 65.

Tabel 1.1
Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
80 – 100	Sangat Baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Gagal

(Syah, 2010: 151)